

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Coronavirus Disease (Covid-19) yang juga merebak di Indonesia, tidak terkecuali Yogyakarta, secara resmi ditetapkan oleh Menteri Kesehatan (Menkes) dengan Nomor HK.01.07/MENKES/104/2020 menjadi penyakit yang dapat menimbulkan wabah. Oleh sebab itu Covid-19 yang mewabah memberikan dampak yang serius bagi dunia pendidikan, tidak terkecuali mahasiswa. Berdasarkan Surat Edaran Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti) Nomor 1 Tahun 2020 tentang pencegahan penyebaran Covid-19 di Perguruan Tinggi, terdapat salah satu poin yang memberikan himbuan untuk melakukan pembelajaran jarak jauh. Anjuran tersebut diutamakan untuk PTN atau PTS di beberapa wilayah yang sudah terkonfirmasi Covid-19, salah satunya Yogyakarta.

Sebagai salah satu universitas yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta, Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta (Unjaya) juga menerapkan pembelajaran jarak jauh. Hal tersebut ditetapkan melalui Surat Edaran Nomor: SE/004/UNJANI/III/2020, dimana salah satu poinnya adalah menerapkan pembelajaran *online*, yang penugasannya sesuai dengan standar Dalam Jaringan (Daring) Unjaya. Pembelajaran *online* tersebut dilakukan tidak lain untuk meminimalisir adanya penyebaran Covid-19 yang sedang terjadi.

Pembelajaran daring yang diterapkan oleh Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta berlaku untuk semua mahasiswa, tidak terkecuali mahasiswa angkatan 2020 yang pada saat itu masih mahasiswa baru. Oleh karena itu, mahasiswa angkatan 2020 belum pernah merasakan pembelajaran tatap muka sebelumnya. Menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (2020) pembelajaran jarak jauh secara daring merupakan proses pembelajaran jarak jauh dimana cara penyampaian materi serta interaksi pembelajaran dilakukan dengan perantara teknologi internet.

Adanya pemanfaatan perantara teknologi internet, proses pembelajaran menjadi cenderung fleksibel. Dengan demikian, ada keuntungan yang didapatkan selama menjalani kuliah daring. Pernyataan tersebut selaras dengan pendapat Fahrina dan Irawani (2020) bahwa belajar daring memiliki beberapa keuntungan baik untuk dosen maupun mahasiswa, karena proses belajar-mengajar dapat dilakukan dimana saja, tidak harus di kampus. Lebih lanjut Fahrina dan Irawani (2020) mengatakan bahwa keuntungan lain yang didapat mahasiswa adalah tidak perlu memikirkan biaya tempat tinggal, transportasi, dan biaya lainnya.

Seiring berjalannya waktu, Covid-19 mulai mereda. Terdapat kebijakan pemerintah juga mulai mengalami kelonggaran yang kemudian terdapat pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) dengan level tertentu. PPKM yang diberlakukan berbeda tingkatannya di setiap kota atau wilayah mulai dari level 1 sampai 4 tergantung dari tingkat penyebaran Covid-19, semakin kecil tingkat penyebarannya semakin kecil level PPKM

yang diterapkan, begitu juga sebaliknya (Promkes Kemenkes, 2021). Disamping pemberlakuan PPKM, pemerintah juga melakukan percepatan vaksinasi (Kemenkes, 2021). Upaya tersebut sedikit demi sedikit membuahkan hasil yang baik salah satunya pada bidang pendidikan.

Kabar baik mengenai pembelajaran pada satuan pendidikan disampaikan oleh Kemenristekdikti. Melalui Surat Edaran dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemenristekdikti) Nomor 4 Tahun 2021 menyatakan bahwa Perguruan Tinggi di wilayah PPKM level 1, level 2, dan level 3 dapat menyelenggarakan pembelajaran tatap muka terbatas. Pembelajaran tatap muka terbatas dapat dilaksanakan dengan menerapkan protokol kesehatan serta tetap memprioritaskan kesehatan dan keselamatan warga kampus. Selaras dengan pernyataan tersebut, Gubernur DIY mengeluarkan instruksi Nomor 26/INSTR/2021 bahwa mulai tanggal 07 September 2021 DIY berada pada PPKM level 3. Oleh karena itu, Perguruan Tinggi di wilayah DIY dapat menerapkan perkuliahan tatap muka terbatas.

Unjaya merupakan salah satu Perguruan Tinggi di wilayah DIY yang menerapkan perkuliahan tatap muka terbatas. Berdasarkan hal tersebut, Rektor Unjaya mengeluarkan surat edaran Nomor SE/07/UNJAYA/XI/2021 yang menyatakan bahwa mulai tanggal 22 November 2021 perkuliahan semester gasal dilaksanakan secara tatap muka terbatas. Model perkuliahan tatap muka terbatas yang diterapkan di Unjaya adalah 50% mahasiswa *online* dan 50% lagi mengikuti tatap muka di kelas. Kemudian pada perkuliahan semester genap Unjaya juga menerapkan pembelajaran tatap muka terbatas.

Terdapat perbedaan metode pembelajaran antara perkuliahan daring dengan perkuliahan tatap muka. Perbedaan metode pembelajaran antara daring dan tatap muka tersebut terlihat dari interaksi dalam perkuliahan, dimana dalam perkuliahan daring, interaksi hanya dilakukan melalui media penghubung seperti media sosial, *website electronic learning (e-learning)* maupun melalui media *video conference*. Sedangkan dalam perkuliahan tatap muka, pembelajaran dilaksanakan secara langsung di kampus. Menurut Fahrina dan Irawani (2020) terdapat sistem pembelajaran yang juga berubah dalam mengikuti pembelajaran daring seperti dapat mengakses perkuliahan dimana saja dan kapan saja. Sedangkan ketika mengikuti pembelajaran tatap muka harus mentaati jadwal serta peraturan yang berlaku baik peraturan dengan dosen maupun peraturan dari Universitas.

Berdasarkan perbedaan antara perkuliahan daring dan tatap muka, tentunya pembelajaran daring telah menciptakan kemudahan dan kenyamanan pada mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan. Selaras dengan pernyataan tersebut, telah dilakukan sebuah penelitian oleh Muthuprasad, Aiswarya, Aditya, dan Jha (2021) yang menunjukkan bahwa manfaat utama dalam pembelajaran online adalah adanya jadwal yang fleksibel dan kenyamanan dalam menjalani perkuliahan. Oleh karena itu, dibutuhkan kesiapan dalam menghadapi perkuliahan tatap muka, yang proses pembelajarannya berbeda ketika masih *online*.

Peralihan antara perkuliahan daring yang memiliki banyak kemudahan ke perkuliahan tatap muka yang cenderung memiliki jadwal pertemuan yang

paten, mahasiswa akan menghadapi permasalahan yang mungkin dialami saat mengikuti perkuliahan tatap muka. Permasalahan tersebut dapat berupa permasalahan akan pertemanan, permasalahan tidak dapat mengikuti perkuliahan yang sesungguhnya, permasalahan dalam mengatur keuangan, permasalahan manajemen waktu, dan sebagainya. Pernyataan tersebut selaras dengan hasil publikasi Sirajudin, Mukhlisah, dan Farida (2021) yang menunjukkan bahwa jika dilihat dari perspektif keuangan, mahasiswa lebih irit ketika kuliah daring, sedangkan jika dilihat berdasarkan perspektif non keuangan mahasiswa kehilangan interaksi langsung seperti berkumpul dengan teman, lingkungan kampus beserta civitas akademika lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Atmajanti dan Kurniawan (2021) menunjukkan tingkat penyesuaian diri mahasiswa selama pandemi covid berada pada rentang rendah hingga tinggi dengan rincian 20 partisipan memiliki tingkat penyesuaian diri rendah, 64 partisipan memiliki tingkat penyesuaian diri sedang dan terdapat 18 partisipan memiliki tingkat penyesuaian diri yang tinggi. Kemudian, jika dilihat dari kemampuan penyesuaian diri akademik Safira (2022) telah melakukan penelitian dengan menunjukkan hasil bahwa mahasiswa di kota Bandung yang mengikuti perkuliahan jarak jauh mayoritas memiliki kemampuan penyesuaian diri akademik yang rendah (61,5%). Sesuai dengan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa penyesuaian diri mahasiswa dapat berbeda-beda setiap individu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa tahun angkatan 2020 dimana mereka belum pernah merasakan kuliah tatap muka sebelumnya namun telah menjalani kuliah daring cukup lama sekitar 3 semester atau 18 bulan. Subjek wawancara menyebutkan bahwa pada awalnya merasakan takut tidak memiliki teman dan takut tidak mampu mencapai prestasi yang baik, namun menyukai proses belajar secara langsung karena materi mudah dipahami. Sesuai dengan hal tersebut mereka menganggap dalam bersosialisasi dapat dilakukan secara bertahap. Selain itu subjek lain mengatakan bahwa kurang memiliki kenyamanan akan perkuliahan yang terkadang *online* dan terkadang *offline* dalam satu hari, namun seiring berjalannya waktu hal ini terasa biasa saja karena mampu beradaptasi. Adapun subjek lain mengatakan bahwa sebelum perkuliahan tatap muka mereka telah memiliki kegiatan lain diluar perkuliahan, dimana kegiatan tersebut dapat dilakukan pada saat kuliah daring. Namun ketika kuliah tatap muka mereka harus menyesuaikan dengan jadwal kuliah tatap muka untuk dapat melakukan kegiatan tersebut. Jika dilihat dari aspek keuangan, terdapat mahasiswa yang mengatakan lebih irit jika kuliah *online*. Kemudian juga terdapat subjek yang menyampaikan bahwa tidak terdapat perbedaan pengeluaran yang dirasakan ketika kuliah *online* maupun *offline*.

Sesuai dengan hasil wawancara yang telah disampaikan diatas, dapat dipahami bahwa dalam menghadapi peralihan proses pembelajaran dari daring ke pembelajaran tatap muka diperlukan kemampuan penyesuaian diri. Kemampuan penyesuaian diri berkaitan erat dengan adanya perubahan-

perubahan pada lingkungan sekitar, sebab dari setiap perubahan yang ada individu dituntut untuk dapat menyesuaikan dengan perubahan tersebut. Sejalan dengan hal tersebut, Nevid dan Rathus (2016) menyebutkan bahwa penyesuaian merupakan perilaku *coping* yang dilakukan individu agar dapat memenuhi tuntutan yang sedang dihadapi di lingkungan sekitar. Tuntutan lingkungan dalam hal ini salah satunya berkaitan dengan perubahan metode perkuliahan yang selama tiga semester atau 18 bulan menggunakan metode pembelajaran daring, kini dapat melakukan pembelajaran tatap muka di kelas.

Adanya perubahan sistem pembelajaran dari daring menjadi tatap muka, menuntut mahasiswa untuk dapat menyesuaikan dengan metode perkuliahan yang ada. Tidak hanya menyesuaikan dengan metode perkuliahan, namun juga harus dapat menyesuaikan dengan lingkungan sekitar. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Schneiders (1960) yang mengatakan bahwa penyesuaian diri merupakan proses kemampuan mental dan perilaku seseorang dalam menghadapi berbagai tuntutan baik dari dalam diri sendiri maupun tuntutan dari lingkungan sekitar.

Penyesuaian diri terhadap adanya tuntutan lingkungan salah satunya adalah berinteraksi dengan teman, dosen, dan seluruh warga kampus. Interaksi sosial menjadi penting agar mahasiswa dapat diterima di lingkungan kampus dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Astuti, Hadiwinarto, dan Sholihah (2018) yang mengatakan bahwa penyesuaian diri penting dilakukan agar dapat melakukan interaksi sosial baik dengan lingkungan sekitar maupun dengan orang disekitar. Lebih lanjut, perkuliahan

jarak jauh juga menyebabkan adanya batasan interaksi antar individu, sebab interaksi yang biasanya dapat dilakukan secara langsung kini harus melalui media telekomunikasi, sehingga dapat mempengaruhi intensitas dalam melakukan komunikasi (Lubis, Ramadhani, & Rasyid., 2021). Oleh karena itu, ketika mulai melakukan perkuliahan tatap muka, mahasiswa dituntut untuk dapat berinteraksi dengan seluruh warga kampus.

Judistira dan Wijaya (2017) mengatakan bahwa siswa yang gagal melakukan penyesuaian, mereka akan mendapatkan permasalahan di lingkungan sekolah dan tuntutan akademik. Pernyataan tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh Schneiders (1960) bahwa siswa yang gagal dalam mencapai tingkat penyesuaian diri yang baik, ia akan mengalami kesulitan di sekolah. Penyesuaian diri yang salah (maladjustment) tersebut dapat menyebabkan berbagai pergolakan emosi, terlalu banyak konflik dan frustrasi, yang dapat mempengaruhi kemampuan intelektual, konsentrasi, kebiasaan belajar dan ketulusan dalam menjalani pendidikan (Schneiders, 1960). Oleh karena itu kemampuan penyesuaian diri perlu dimiliki oleh individu dimanapun ia berada tidak terkecuali di lingkungan perkuliahan.

Kemampuan penyesuaian diri mahasiswa untuk menghadapi perkuliahan tatap muka ini menjadi penting dalam menjalani kehidupan perkuliahan di kampus, agar mahasiswa mampu menjalani perkuliahan dengan baik serta mampu menyelesaikan pendidikannya secara optimal. Selain itu, kemampuan penyesuaian diri juga perlu dimiliki oleh mahasiswa angkatan 2020 mengingat selama 3 semester perkuliahan telah dilakukan

secara daring yang menimbulkan kebiasaan baru pada mahasiswa dalam mengikuti kegiatan perkuliahan. Pernyataan tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Fanani dan Jainurakhma (2020) yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat penyesuaian diri yang tinggi terhadap pembelajaran daring dan beberapa diantaranya sudah terbiasa dengan efektivitas pembelajaran daring.

Adanya lingkungan dan kebiasaan yang berbeda juga akan mempengaruhi kemampuan penyesuaian diri individu. Pernyataan tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh Azmiyyah dan Lianawati (2021) yang mengatakan bahwa perubahan pola hidup yang baru menyebabkan individu berada pada lingkungan yang baru pula, sehingga penyesuaian diri yang akan dilakukan cenderung lebih sulit. Kesulitan penyesuaian diri tersebut dipengaruhi oleh perbedaan stimulus yang diterima di setiap lingkungan (Azmiyyah & Lianawati, 2021).

Penyebab kesulitan mahasiswa dapat dikarenakan tidak adanya keyakinan dalam diri mahasiswa. Pernyataan tersebut selaras dengan pendapat Maddux dan Lewis (1995) yang mengatakan bahwa meskipun kemampuan dalam mengontrol, kompetensi, atau kekuasaan tidak menjamin adanya penyesuaian psikologis, namun penyesuaian diri yang baik akan cenderung lebih sulit tanpa adanya keyakinan di dalam diri individu.

Proses penyesuaian diri mahasiswa juga tidak terlepas dari adanya keyakinan dalam dirinya bahwa ia dapat menyesuaikan dengan kehidupan kampus, baik dalam hal interaksi sosial, proses pembelajaran, dan juga

kehidupan kampus secara keseluruhan. Menurut pandangan psikologi, keyakinan akan kemampuan yang dimiliki tersebut dikenal sebagai *self-efficacy*. Menurut Feldman (2018) *self-efficacy* merupakan keyakinan akan kemampuan personal, *self-efficacy* mendasari keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk dapat melakukan perilaku tertentu agar mendapatkan hasil yang diinginkan. Adanya keyakinan akan kemampuan individu dalam melakukan sesuatu hal dapat membantu individu tersebut untuk melakukan penyesuaian diri dengan baik. Sebab *self-efficacy* dapat mengarah pada pemenuhan diri sendiri, dimana individu tersebut dapat mencapai apa yang mereka yakini bisa untuk dicapai (Schunk & DiBenedetto, 2016).

Selanjutnya, apabila individu memiliki keyakinan bahwa ia dapat melakukan penyesuaian diri dengan baik, maka ia dapat menyesuaikan diri dengan baik. Sejalan dengan hal tersebut Fast, Lewis, Bryant, Bocian, Cardulo, dan Hammond (Schunk & DiBenedetto, 2016) menyatakan bahwa *Self-efficacy* yang tinggi dapat dijadikan prediksi untuk meraih suatu pencapaian. Lebih lanjut, Wentzel (2016) mengatakan bahwa orang yang memiliki *self-efficacy* yang kuat akan menganggap tugas-tugas yang sulit sebagai tantangan untuk dikuasai. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Bandura bahwa individu yang memiliki tingkat *self efficacy* yang baik, ia akan percaya pada kemampuannya, serta membuat dan mempertahankan perubahan.

Oleh sebab itu, dapat diasumsikan bahwa mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi juga dapat memiliki kemampuan penyesuaian diri yang

baik. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan *self-efficacy* memiliki hubungan yang positif dengan penyesuaian diri mahasiswa, dimana ketika terdapat *self-efficacy* yang tinggi juga diikuti dengan kemampuan penyesuaian diri yang tinggi pula. Maka, berdasarkan pemaparan diatas peneliti ingin mengkaji lebih jauh mengenai hubungan antara *self-efficacy* dengan penyesuaian diri mahasiswa angkatan 2020 saat menghadapi perkuliahan tatap muka untuk yang pertama kalinya setelah tiga semester menjalani kuliah daring.

B. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan melakukan pengujian secara empiris mengenai hubungan variabel *self-efficacy* dengan variabel penyesuaian diri mahasiswa angkatan 2020 dalam menghadapi perkuliahan tatap muka setelah menjalani perkuliahan daring.

C. Manfaat

Penelitian ini dapat memberikan berbagai manfaat, baik manfaat teoritis maupun praktis, yang dirincikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mahasiswa mengenai pentingnya *self-efficacy* dalam membantu penyesuaian diri mahasiswa di lingkungan kampus.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah literasi khususnya mengenai keilmuan psikologi pada bidang psikologi klinis dan juga

psikologi pendidikan yang berkaitan dengan *self-efficacy* dan penyesuaian diri.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi bagi pihak perguruan tinggi untuk dapat membantu mahasiswa dalam membangun *self-efficacy* dan penyesuaian diri agar mahasiswa dapat lebih optimal dalam menjalani proses perkuliahan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi bagi mahasiswa untuk dapat lebih mengembangkan potensi yang dimiliki.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai sumber referensi pengembangan penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *self-efficacy* dan penyesuaian diri. Kemudian penelitian yang dilakukan juga diharapkan dapat berguna sebagai sumber informasi baik mahasiswa, *stakeholder* Perguruan Tinggi, maupun masyarakat luas untuk dapat mengembangkan *self-efficacy* sehingga memiliki penyesuaian diri yang optimal.

D. Keaslian Penelitian

Telah terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas *self-efficacy* dengan penyesuaian diri. Namun terdapat beberapa perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya, yaitu pada kondisi atau permasalahan yang lebih spesifik dan juga terdapat perbedaan pada subjek. Kondisi tersebut adalah adanya perkuliahan tatap muka yang

sebelumnya selama tiga semester melaksanakan perkuliahan daring. Selanjutnya perbedaan pada subjek, dalam penelitian ini menggunakan subjek mahasiswa angkatan 2020 yang belum pernah melaksanakan perkuliahan tatap muka sebelumnya.

Tabel 1.1
Keaslian Penelitian

Topik	Alat Ukur	Teori	Subjek
Studi Literatur <i>self-efficacy</i> dengan penyesuaian diri	Studi pustaka	Penyesuaian diri Schneiders dan <i>Self-Efficacy</i> dari Bandura	6 penelitian mengenai <i>self-efficacy</i> dengan penyesuaian diri
Dukungan sosial, <i>self-efficacy</i> , dan penyesuaian diri	Skala penyesuaian diri dan skala <i>self-efficacy</i>	Penyesuaian diri dari Fatimah dan <i>Self-efficacy</i> dari Bandura	Siswa SMP tingkat I di pondok pesantren
<i>Self-efficacy</i> , dukungan sosial, dan penyesuaian diri	Skala penyesuaian diri dikembangkan oleh peneliti berdasarkan teori Haber dan Runyon. Sedangkan skala <i>self-efficacy</i> dikembangkan berdasarkan teori dari Bandura	Teori penyesuaian diri dari Schneiders dan teori <i>self-efficacy</i> dari Bandura	Santri baru di pondok pesantren
Penyesuaian diri mahasiswa baru dan peran <i>self-efficacy</i> dan dukungan sosial	Skala penyesuaian diri yang dikembangkan dari Desmita. Skala <i>self-efficacy</i> dikembangkan berdasarkan teori dari Bandura	Teori penyesuaian diri dari Desmita dan teori <i>self-efficacy</i> dari Bandura	Mahasiswa semester 2

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, dapat dilihat bahwa penelitian ini merupakan penelitian yang berbeda. Perbedaan tersebut terletak pada subjek yaitu mahasiswa angkatan 2020 Unjaya yang mengalami peralihan sistem pembelajaran dari daring menjadi tatap muka. Penelitian ini juga tidak memiliki kesamaan yang signifikan pada teori dan alat ukur, dimana pada penelitian ini teori

yang digunakan adalah teori dari Schneiders dan Bandura kemudian alat ukur yang digunakan adalah aspek-aspek penyesuaian diri dari Schneiders dan skala *General Self Efficacy Scale* dari Schwarzter dan Jerusalem.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA
PERPUSTAKAAN